

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

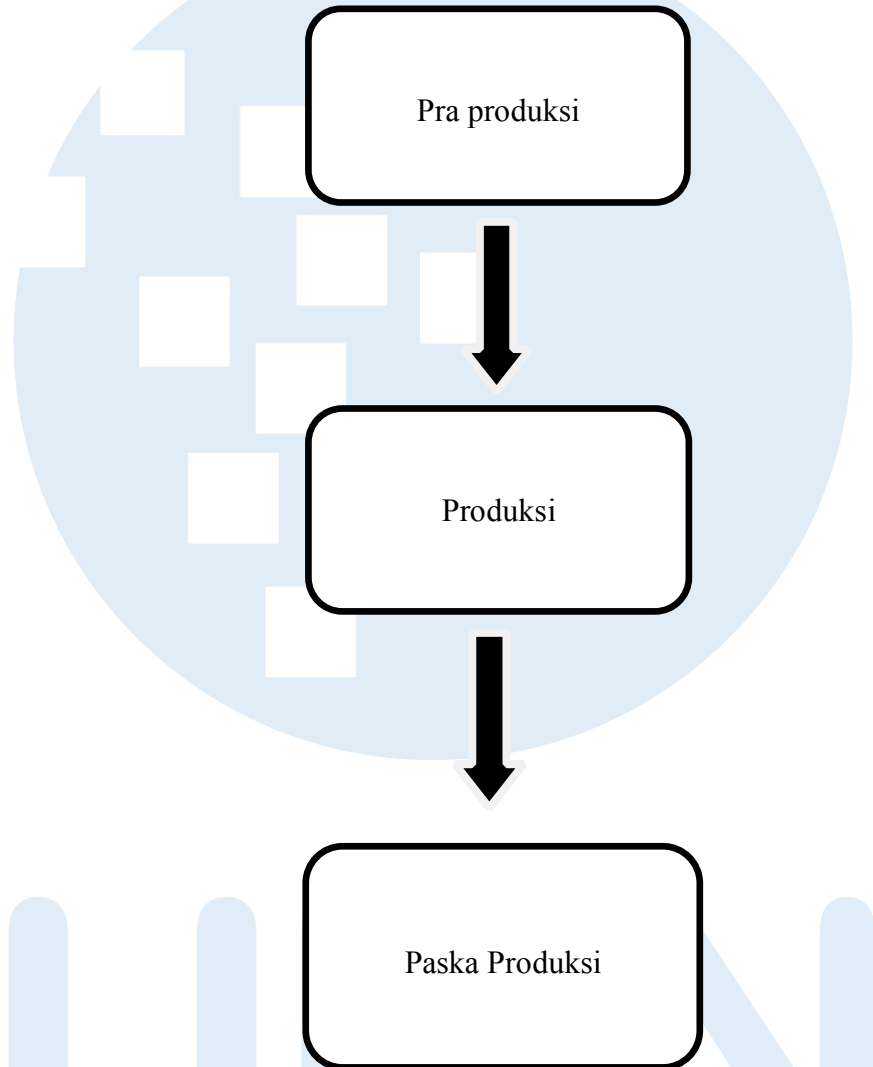
Perencanaan karya dokumenter yang hendak penulis kerjakan merupakan tayangan dokumenter yang menceritakan suatu kebudayaan yang sudah mulai ditinggalkan di era sekarang ini. Secara spesifik, tayangan ini akan menggali sebuah kisah mengenai debus khususnya di daerah banten. Pada perencanaannya, dokumenter ini akan memiliki durasi video selama kurang lebih 60 menit atau satu jam. Nantinya, penulis akan menghadirkan tiga narasumber dan satu narasumber yang berperan sebagai narasumber utama atau memiliki peran penting dalam tayangan cerita di video dokumenter ini. Mulai dari persiapan sebelum ke lokasi, persiapan alat, dan membaca doa saat ingin tampil depan pengunjung atau tamu yang menonton. Dalam tayangannya, dokumenter ini akan mengangkat dari arah sudut pandang penggiat seni atau orang-orang yang masih melestarikan kebudayaan tersebut dan pendapat masyarakat yang menonton.

Jenis dokumenter yang penulis gunakan adalah partisipatori. Jenis dokumenter ini penulis pilih karena dalam pengerjaannya, penulis akan menekankan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai penggiat seni debus banten. Kemudian terdapat keterlibatan sutradara dalam wawancara dengan narasumber. Hal ini dilakukan agar narasumber merasakan kedekatan dengan sutradara.

Kekuatan film dokumenter adalah film atau video tersebut mendokumentasikan suatu peristiwa, realita, dan fakta tersebut tidak mengandung unsur fiktif apapun dalam cerita video dokumenter tersebut yang sengaja digunakan untuk mendramatisir cerita tersebut (Riandi, 2022)

Selama pembuatan karya ini, penulis memiliki beberapa tahapan yang digunakan sebagai acuan agar dapat menyelesaikan produksi dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Pembuatan karya dokumenter ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pra produksi, selanjutnya produksi, dan yang terakhir adalah pasca produksi.

Bagan 3.1 Tahapan Produksi



UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.1 Pra Produksi

a. Melakukan Riset dan Menentukan Topik

Sebelum menentukan konsep untuk karya yang akan dibuat, penulis terlebih dahulu melakukan riset topic di media *online* dan Youtube untuk memastikan bahwa karya dengan topik atau tema yang telah dipilih dan dibuat oleh penulis nantinya akan memberikan pengaruh kepada masyarakat. Topik Budaya debu Banten Extreme akhirnya dipilih karena penulis ingin ikut terlibat memperkenalkan industri eksplorasi budaya terutama dalam bidang debu kepada khalayak.

Penulis dalam membuat karya dokumenter “Debus Budaya Masyarakat Banten” memiliki ide yang berasal dari riset media *Online* yang ditulis oleh SorotDesa.com tahun 2019. Berita *Online* tersebut membahas budaya debu banten yang di didirikan oleh Firmansyah yang sering dikenal oleh masyarakat bernama abah Firman, beliau mendapatkan perhatian dari pemerintahan wilayah kabupaten Tangerang.

Selain itu, terdapat juga tantangan yang akan dihadapi, yaitu budaya banten sangat identik anti bacok dan terdaftar peringkat ketiga dari empat daerah di Indonesia paling horor dengan debusnya menurut riset dari berita online banten.inews.id tahun 2023, banyak diketahui di kota banten banyak masyarakat yang mempelajari ilmu kebal, dan dengan begitu mereka tidak akan mampu tergores dan terluka oleh senjata tajam. Selain ilmu kebal, di daerah banten juga terdapat kesenian debu yang sudah ada sejak puluhan tahun silam. Demikian Kesimpulan dari dokumenter tersebut adalah budaya debu banten yang dipandang oleh masyarakat seperti melakukan ilmu hitam.

Menurut riset topik juga dilakukan demi mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tiap karya dan dari program acara yang sudah ada sebelumnya, sehingga penulis dapat melengkapi kekurangan dan menyempurnakan kekurangan dari karya sebelum melalui karya yang baru.

b. Menentukan Konsep dan Kru

Setelah riset dilakukan dan topik telah ditentukan, hal selanjutnya yang dilakukan oleh penulis sebagai pembuat karya adalah menentukan konsep/teknis pembuatan video atau proses syuting. Dalam menentukan konsep ini, penulis memikirkan bagaimana jalan cerita yang akan diterapkan dalam karya dan siapa saja pihak yang terlibat di dalamnya, baik di dalam maupun di luar layar.

Adapun hal-hal tersebut meliputi pembagian segmen, narasumber yang diperlukan, lokasi untuk proses pengambilan video, kru yang bertugas untuk membantu produser, teknik pengambilan gambar, dan pergerakan kamera agar dapat memberikan hasil dan informasi kepada khalayak sesuai yang diinginkan.

Selama produksi penulis membuat *storyline* untuk menjadi panduan bagi narator dan membuat *voice over* agar tidak ada yang terlewatkan untuk disampaikan kepada penonton. Selain itu, tujuan dari pembuatan *storyline* adalah agar dapat menghasilkan karya yang terstruktur dengan baik dan tepat dalam menyampaikan sebuah informasi, sehingga karya tersebut menarik untuk dilihat dan menggugah perasaan masyarakat yang menonton.

Tabel 3.1 *StoryLine* Dokumenter Debus Budaya Masyarakat Banten

Konten	Detail/Keterangan	Lokasi
--------	-------------------	--------

Memperkenalkan /menceritakan Budaya Debus Banten	- Visual Kamera mengambil situasi padepokan - Visual Kamera focus keseharian padepokan	Padepokan Debus Banten Extreme
Mengikuti penampilan Budaya Debus Banten Extreme	- Visual kamera 1 mengambil gambar penampilan debu - Visual kamera 2 mengambil gambar saat penampilan debu	Perumahan sudirman Tigaraksa
Wawancara Abah Firmansyah	-Visual kamera Eye Level dan Medium Close up kepada Narasumber	Padepokan Debus Banten Extreme
Wawancara Mang Acil	-Visual kamera Eye Level dan Medium Close up kepada Narasumber	Padepokan debu Banten Extreme
Menampilkan Alat Debus yang digunakan	-Visual kamera Close up dan Panning	Perumahan sudirman tigaraksa

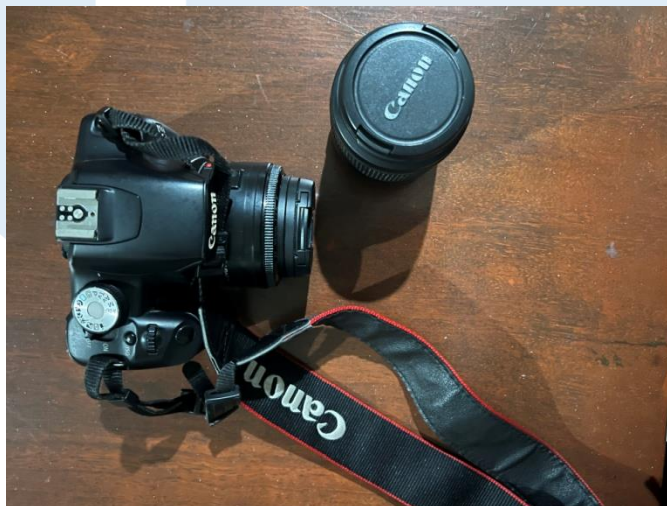
c. Menentukan Peralatan/Peralatan Syuting

Pada tahap ini, penulis menentukan beragam alat yang akan digunakan secara rinci. Seperti menentukan beberapa jumlah kamera utama (DSLR), mikrofon/*clip on*, lensa, dan alat pendukung lainnya seperti *Go-Pro*, barang-barang yang akan digunakan untuk perjalanan, tas *carrier/daypack* dan laptop yang akan digunakan selama proses pembuatan karya, dari syuting hingga proses *editing* dan publikasi.

Berikut adalah rincian peralatan atau barang yang akan digunakan:

- 1) Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR), merupakan perangkat yang penulis gunakan untuk merekam seluruh aktivitas dalam bentuk visual video sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kamera yang akan digunakan dalam memproduksi video dokumenter ini adalah dua jenis merek kamera, *Canon 650D* dan *Fujifilm X-A10*.

Gambar 3.1 DSLR Canon 650D



Sumber: dokumentasi pribadi

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.2 Fujifilm X-A10



Sumber: dokumentasi pribadi

- 2) Mikrofon/*Clip on*, merupakan perangkat tambahan untuk merekam audio atau suara dalam pembuatan dokumenter. Tujuan dari penggunaan *mic external* sebagai perangkat tambahan adalah agar suara yang dihasilkan pada saat proses produksi video dokumenter dan proses wawancara dengan narasumber menjadi jernih. *Mic external* yang akan digunakan adalah mikrofon/*clip on*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.3



Sumber: dokumentasi pribadi

- 3) *Drone* pesawat nirwanak, merupakan alat yang penulis gunakan untuk merekam visual gambar berbentuk video dari udara. Tujuan dari penggunaan *drone* ini adalah untuk memperkaya gambar dalam video dokumenter dan memperlihatkan kondisi dari udara. *Drone* yang penulis gunakan adalah

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.4 Drone Fimi X8 SE 2022



Sumber: dokumentasi pribadi

- 4) Tripod, merupakan alat bantu yang penulis gunakan untuk menopang beban kamera sehingga gambar yang dihasilkan saat proses produksi menjadi lebih stabil. Penulis menggunakan tripod dalam pembuatan program siaran dokumenter ini proses wawancara dengan narasumber dan pengambilan gambar suasana yang membutuhkan tingkat kestabilan yang baik. Jenis *tripod* yang digunakan dalam produksi video dokumenter ini adalah tripod Takara.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.5 Tripod Takara ECO-193A



Sumber: dokumentasi pribadi

- 5) Laptop, merupakan elemen penting lainnya yang akan penulis gunakan dalam kegiatan memproduksi program dokumenter Debus Budaya Masyarakat Banten. Laptop digunakan untuk membantu penulis dalam proses *backup* hasil video, pembuatan naskah dan membantu penulis dalam penyuntingan awal.

d. Menulis Naskah

Naskah dibuat oleh penulis sebagai bentuk bantuan untuk pembawa acara agar tidak bingung dan agar dapat berbicara sesuai pada topik yang dibahas saat proses syuting dilakukan.

Tidak hanya untuk pembawa acara, tetapi naskah juga bisa

digunakan oleh videografer atau *camera person* sebagai *cue* atau isyarat dalam menggunakan teknik pengambilan gambarnya.

Tabel 3.2 Timeline Penulisan naskah

No	Elemen	Keterangan
1	Judul	Debus Budaya Masyarakat Banten
2	Tema/Persoalan	Kebudayaan debus banten dinilai menggunakan ilmu hitam
3	Pesan/Tujuan	Debus berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran islam. Kesenian debus perlahan kemudian berkembang sebagai media untuk menyemangati masyarakat banten dalam menghadapi penjajahan belanda pada masa pemerintahan sultan agung.
4	Sinopsis/Cerita Dokumenter	Tanpa kita sadari debus merupakan kesenian tradisional yang terdapat di provinsi banten yang menampilkan atraksi kekebalan tubuh manusia dari berbagai macam benda tajam.
5	pendekatan	Multikarakter
6	Durasi	60 menit (satu jam)
7	Sasaran penonton/Audiens	Masyarakat generasi Gen Z 17-24 tahun dan Millennials 25-45 tahun

e. Membuat *Rundown*

Selesai dengan pemilihan topik, konsep acara, cru yang bertugas, pendanaan, peralta syuting, hingga menulis naskah,

penulisan akhirnya membuat suatu *rundown* yang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Rundown Acara*, adalah sebuah jadwal yang dibuat agar penulis sebagai produser beserta kru yang bertugas dapat menjalankan proses produksi karya dengan tepat waktu.
- 2) *RundownSegment*, adalah sebelum acuan yang dibuat untuk membantu syuting dilakukan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

3.1.2 Produksi

Tahap produksi merupakan tahap saat penulis selaku produser beserta kru yang bertugas melaksanakan proses syuting. Waktu syuting akan dilakukan secara bertahap, tetapi dalam jeda waktu yang berdekatan dengan tujuan untuk menghemat waktu produksi pembuatan karya. Dalam pelaksanaannya, antara produser dapat membantu satu dengan yang lain demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain membantu satu sama lain, produser tentu akan dibantu oleh kru utama yang sebelumnya telah direkrut. Proses syuting akan dilakukan dengan mengikuti rincian *rundown* acara yang telah disusun.

1. Proses Pengambilan Gambar

Pada tahap produksi ini, penulis memulai proses pengambilan gambar video dokumenter sesuai dengan rancangan atau *Storyline* awal yang telah dibuat. Pada pembuatan video dokumenter ini, konsep pertama yang penulis gunakan adalah konsep dokumenter Ekspositori, konsep dokumenter ini lebih menegaskan langsung pada pendekatan pemirsa. Jenis dokumenter ini juga mencoba untuk menghadirkan *voice over* dari narator untuk dijadikan sebagai jalan cerita dokumenter. gambar yang direkam dalam jenis dokumenter ini

menjadi pendukung *voice over* dan mengikuti apa yang disampaikan oleh narator.

Kemudian konsep dokumenter kedua yang penulis gunakan adalah konsep dokumenter refleksif, konsep dokumenter ini mencoba untuk menghadirkan kebenaran yang terjadi dalam cerita yang diangkat untuk penonton. Oleh karena itu, konsep dokumenter ini akan diterapkan dalam video dokumenter *Debus Budaya Masyarakat Banten* untuk membuka mata penonton terkait isu-isu yang terjadi di Budaya Debus Banten secara jelas dan nyata.

Selain itu dalam pembuatan video dokumenter, tentunya terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan direncanakan terkait teknik pengambilan gambar. Oleh karena itu, perencanaan pengambilan gambar yang akan penulis gunakan yaitu terkait dengan sudut pandang kamera, ukuran pengambilan gambar atau *frame size*, teknik pergerakan kamera, dan komposisi kamera.

2. Proses Wawancara dan Verifikasi Data

Setelah melakukan proses pembuatan gambar, tahap berikutnya adalah melakukan wawancara dan verifikasi data dengan berbagai sumber kredibel. Hal ini dilakukan agar dapat memperkaya informasi yang didapatkan oleh penulis. Selain itu, verifikasi data membuat hasil berita menjadi lebih akurat dan berimbang.

3.1.3 Pasca Produksi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam bagian pasca produksi adalah sebagai berikut:

a. Proses Editing/Menyunting Video

Tahap ini adalah tahap yang wajib dilakukan saat proses pengambilan gambar atau syuting telah dilakukan, dan seluruh

stok video sudah dimiliki. Melalui proses menyunting, kru membuat video yang akan ditayangkan menjadi lebih bagus dan layak karena dalam proses menyunting, kru penyunting dapat membuang *footage* video yang tidak penting dan mungkin tidak layak tayang, dan dapat menambahkan bagian hal seperti teks, efek, dan musik sehingga video menjadi lebih menarik. Untuk melakukan penyuntingan, penulis sebagai produser beserta dengan kru penyuntingan menggunakan perangkat lunak bernama *Adobe Premiere* dan dalam prosesnya, penyuntingan akan mengikuti *rundown segment* yang telah dibuat oleh produser.

b. Membantu Logo dan Poster untuk Media Sosial dan *YouTube*

Setelah proses produksi atau *shooting* dilakukan, penulis membantu desain yang mencakup dua hal, yaitu logo dan poster. Logo dibuat sebagai *cover* atau foto profil untuk *channel YouTube* dan media sosial *Instagram*. Poster dibuat sebagai bentuk informasi kepada khalayak sebelum maupun sesudah video siap untuk tayang nanti yang akan diunggah melalui *Instagram*.

c. Publikasi

Tahap ini dilakukan setelah karya selesai sampai dalam proses pembuatan paling akhir atau *final*, dan karya yang sudah selesai dibuat akan disebutkan atau dipublikasikan kepada masyarakat agar informasinya dapat segera tersampaikan. Publikasi karya dilakukan melalui *platform* video INEWS Serpong dengan *channel* bernama “Debus Budaya Masyarakat Banten”, promosi program ini dilakukan dengan media sosial *Instagram*, dan untuk penyebaran tautan video dilakukan melalui *Whatsapp* dan *Line*.

3.2 Anggaran

Tabel 3.3 Rencana Anggaran Produksi Debus Budaya Masyarakat Banten

No	Kebutuhan	Jumlah	Anggaran
1.	<i>Clip on (taffware)</i>	3	Rp. 300.000,-
2.	<i>Drone</i>	1	Rp. 1.200.000,-
3.	Kru Produksi (Biaya makanan)	3-4 orang	Rp. 2.500.000,-
4.	Tol	1-2 mobil	Rp. 2.000.000,-
5.	Bensin	1-2 mobil	Rp. 3.000.000,-
6.	Dana darurat		Rp. 6.000.000,-
Total			Rp. 15.000.000,-

Rincian anggaran untuk barang-barang dan kebutuhan yang harus dibeli atau dipersiapkan oleh produser untuk kelengkapan syuting, yaitu anggaran untuk *clip on*, *drone*, bensin, anggaran untuk kru produksi, serta tarif untuk melewati tol dan masuk menuju ke lokasi syuting. Untuk alat tambahan seperti kompor dan lainnya menggunakan milik produser, sehingga biaya tidak diberlakukan, sedangkan barang keperluan lain seperti kamera DSLR, GoPro, *tripod*, dan lensa juga menggunakan milik pribadi produser. Dari pencatatan seluruh alat dan hal-hal lain yang akan diperlukan selama pembuatan karya ini, disimpulkan bahwa perkiraan total dana yang dikeluarkan adalah Rp 15.000.000,-.

3.3 Target Luaran/Publikasi

Publikasi karya atau program acara ini akan dilakukan di salah satu portal berbagai video yang cukup dikenal oleh masyarakat, yakni *YouTube*. Ini dilakukan demi memberi kemudahan pada masyarakat yang ingin menonton acara bertemakan perjalanan secara gratis. Untuk menarik lebih banyak khalayak agar target penonton terpenuhi, promosi karya dilakukan dengan membuat akun resmi @JelajahAlamNusantara_Channel pada media

sosial *Instagram*, juga beberapa jejaring obrolan daring seperti *Whatsapp* dan *Line Messenger* digunakan untuk menyebarkan tautan dari video tersebut.

Target penonton untuk program acara yang kami buat adalah remaja hingga orang dewasa dengan jenjang umur 17 hingga 45 tahun, dengan penghasilan menengah ke atas dengan tujuan agar orang-orang yang menerima informasi dari karya ini adalah individu yang setidaknya familiar dengan jenis situasi rintangan yang masing-masing lewatkan, serta juga tahu cara bertanggung jawab untuk merawatnya, juga untuk pihak yang sudah paham dengan dunia perjalanan.

Namun rata-rata penonton yang menonton konten video hanya bertahan di menit 33.15 dari durasi konten video 50.03 menit. Penonton berhenti pada saat sesi wawancara dengan pelaku debu. Penonton berhenti merasa bosan dengan sesi teks dan wawancara. Dari hasil analistik konten video seharusnya durasi teks dan wawancara lebih dipersingkat agar penonton tidak merasa bosan.

